



Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim di Era Digital

Ridha Khairani¹, Rafidatun Sahirah², Azizah Hanum OK³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author : ridha331254001@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Transformasi peradaban kontemporer ditandai dengan transisi radikal menuju era digital yang mengonversi realitas empiris ke dalam sistem biner numerik secara masif dan instan. Era digital ini bertindak sebagai infrastruktur makro yang mengantarkan subjek didik menembus lanskap ontologis baru bernama ruang siber (cyberspace). Eksistensi jagat digital yang serba cepat, praktis, dan terfragmentasi ini menghadirkan tantangan teoretis-filosofis pelik bagi keberlangsungan internalisasi nilai dalam filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam mengonstruksi kepribadian muslim (syakhshiyah islamiyah). Artikel ini bertujuan untuk mengurai secara radikal problematika struktural pembentukan kepribadian muslim di era digital melalui pisau analisis kefilosafatan, sekaligus merumuskan resolusi metodologisnya. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-konseptual. Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis pembentukan kepribadian muslim di era digital berakar pada tiga level disrupsi filosofis: 1) Disrupsi Epistemologis, berupa pendangkalan nalar kritis akibat pergeseran tradisi berpikir reflektif (tafakkur) menjadi cara berpikir superfisial yang dikendalikan oleh algoritma; 2) Anomali Aksiologis, berupa eksternalisasi nilai etis-spiritual di mana esensi kesalehan batin (keikhlasan) terdegradasi oleh perburuan validasi digital metrikal (likes, shares, followers) yang melahirkan fenomena kesalehan kosmetis; dan 3) Fragmentasi Ontologis Identitas, yang mewujud dalam keterbelahan eksistensial (split personality) antara persona virtual dan riil. Sebagai resolusi filosofis, penelitian ini menawarkan rekonstruksi metodologi pendidikan Islam melalui agenda Tri-Pilar Digital Masalahah: pemulihan daya refleksi-kritik lewat epistemological revival, reposisi orientasi nilai batin melalui axiological realignment, dan revitalisasi fungsional tri-pusat pendidikan sebagai filter eksistensial.

Kata Kunci

Era Digital, Kepribadian Muslim, Filsafat Pendidikan Islam, Epistemologi, Aksiologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digital tidak hanya ditandai oleh penggunaan perangkat teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga menghadirkan perubahan dalam cara manusia memperoleh informasi, membangun relasi sosial, serta membentuk identitas diri. Teknologi digital telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan manusia beraktivitas melalui jaringan virtual tanpa batas geografis. Dalam konteks

pendidikan, transformasi ini memberikan peluang besar dalam perluasan akses pengetahuan, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait pembentukan karakter, etika, dan orientasi nilai peserta didik (UNESCO, 2023).

Ruang digital pada dasarnya bukan sekadar ruang teknologis, melainkan ruang sosial yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir, perilaku, dan konstruksi identitas individu. Perkembangan media sosial dan sistem algoritma digital telah mengubah cara manusia menerima informasi dan membangun pemahaman terhadap realitas. Individu tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem digital yang secara terus-menerus membentuk preferensi, kebiasaan, serta cara memandang dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya (Livingstone & Third, 2017). Oleh sebab itu, transformasi digital perlu dipahami bukan hanya sebagai perubahan instrumen, tetapi sebagai perubahan lingkungan kehidupan yang turut memengaruhi proses pendidikan manusia.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, perubahan lingkungan kehidupan tersebut memiliki implikasi penting terhadap proses pembentukan manusia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan nilai spiritual. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang memiliki keterpaduan antara kemampuan berpikir (aqliyah) dan orientasi perilaku (nafsiyah) berdasarkan nilai-nilai ketauhidan (Nizar, 2002). Dengan demikian, pembentukan kepribadian muslim (syakhshiyah islamiyah) tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai, pembentukan akhlak, serta pengembangan kesadaran moral.

Namun, karakteristik lingkungan digital yang cepat, terbuka, dan berorientasi pada perhatian publik menghadirkan tantangan baru terhadap proses pembentukan kepribadian muslim. Arus informasi yang sangat besar memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai sumber pengetahuan, tetapi pada saat yang sama dapat menyebabkan lemahnya proses seleksi informasi dan berkurangnya kedalaman refleksi. Ng (2012) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Tanpa kemampuan tersebut, peserta didik dapat mengalami ketergantungan terhadap informasi instan yang berpotensi melemahkan tradisi berpikir mendalam.

Selain persoalan epistemologis, era digital juga membawa persoalan aksiologis dalam pembentukan kepribadian muslim. Media sosial sebagai ruang ekspresi diri sering kali mendorong individu untuk membangun citra

melalui pengakuan publik berupa jumlah pengikut, tanda suka, dan keterlibatan pengguna lain. Kondisi ini dapat menggeser orientasi nilai dari dimensi internal menuju pencarian validasi eksternal. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena tersebut menjadi tantangan karena pembentukan akhlak pada dasarnya menekankan keikhlasan, pengendalian diri, dan kesadaran moral yang tidak bergantung pada penilaian manusia.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kepribadian muslim di era digital bukan hanya berkaitan dengan dampak negatif teknologi, tetapi menyangkut perubahan mendasar pada cara manusia memahami ilmu, nilai, dan identitas dirinya. Karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat digitalisasi dari sisi manfaat atau risiko praktis, tetapi juga menganalisis bagaimana perkembangan ekosistem digital memengaruhi fondasi filosofis pembentukan manusia dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada analisis konsep, gagasan, dan pemikiran yang berkaitan dengan problematika pembentukan kepribadian muslim (*syakhshiyah islamiyah*) di era digital dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan pemahaman secara mendalam terhadap fenomena melalui interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-konseptual. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis aspek mendasar mengenai perubahan cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), perubahan orientasi nilai (aksiologi), dan perubahan pemahaman terhadap identitas manusia (ontologi) dalam konteks perkembangan teknologi digital. Melalui pendekatan tersebut, penelitian berupaya memahami bagaimana lingkungan digital memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian muslim dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya ilmiah yang membahas filsafat pendidikan Islam, konsep manusia dalam Islam, serta pembentukan kepribadian muslim. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang membahas transformasi digital, literasi digital, media sosial, dan pendidikan karakter. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur akademik melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan sumber publikasi akademik lainnya. Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, yaitu: (1) konsep kepribadian muslim dalam pendidikan Islam, (2) perubahan lingkungan pendidikan akibat perkembangan digital, dan (3) tantangan epistemologis, aksiologis, serta ontologis dalam pembentukan karakter di era digital.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kritis. Tahapan analisis meliputi proses identifikasi sumber, reduksi data, pengelompokan konsep, interpretasi makna, serta penyusunan kesimpulan berdasarkan hubungan antar-konsep yang ditemukan. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena digital, tetapi juga menganalisis implikasi filosofisnya terhadap pembentukan kepribadian muslim dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Filosofis Kepribadian Muslim (*Syakhshiyah Islamiyah*) dalam Lensa Kependidikan

Pada ruang lingkup filsafat pendidikan Islam, diskursus mengenai kepribadian muslim (*syakhshiyah islamiyah*) tidak dapat dipisahkan dari hakikat penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* dan *'abd Allah*. Kepribadian dalam ekosistem pendidikan Islam bukan sekadar akumulasi perilaku lahiriah yang mekanistik, melainkan representasi dari integrasi spiritual, emosional, dan intelektual yang bersumbu pada tauhid (Nizar, 2002). Konstruksi filosofis ini menghendaki adanya keseimbangan absolut antara dua dimensi fungsional manusia, yaitu:

1. Pola Pikir Islam (*Aqliyah Islamiyah*)

Secara epistemis, *aqliyah islamiyah* merupakan sebuah metodologi berpikir yang menjadikan akidah Islam sebagai asas tunggal (*al-kaidah al-fikriyah*) dalam menimbang, menilai, dan memutuskan status hukum atas fakta atau maklumat yang diserap oleh kesadaran (Jayana & Mansur, 2023). Pendidikan Islam bertugas membimbing akal (*al-'aql*) agar tidak terjebak dalam sekularisasi pemikiran, melainkan mampu mengaitkan setiap fenomena empiris dengan keagungan penciptaan Ilahi (Nusa, 2021).

2. Pola Sikap Islam (*Nafsiyah Islamiyah*)

Secara aksiologis, *nafsiyah islamiyah* adalah tata cara penyaluran seluruh dorongan instingtif (*gharaiz*) dan kebutuhan fisik manusia yang operasionalisasinya ditundukkan secara sukarela pada standar etis syariat

(Tobing, 2026). Manifestasi dari *nafsiyah* yang matang adalah lahirnya adab, ketulusan motivasi (*ikhlas*), serta ketahanan moral ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial (Darmawan, 2024). Ketika *aqliyah* dan *nafsiyah* ini melebur secara harmonis, subjek didik akan mencapai derajat kematangan eksistensial atau yang dikenal sebagai *Insan Kamil*. Namun, kokohnya bangunan karakter ini sedang mengalami guncangan besar akibat penetrasi budaya mekanis era digital yang membawa implikasi filosofis yang sangat serius (Natadireja & Nurachadijat, 2023).

Anatomi Problematika Epistemologis di Era Digital

Epistemologi pendidikan Islam menuntut adanya kedalaman proses dalam meraih ilmu pengetahuan (*tafaqquh fi al-din*). Proses ini membutuhkan prasyarat metodologis yang ketat, seperti ketenangan jiwa (*tumaninah*), kefokuskan pikiran, kontemplasi mendalam (*tafakkur*), serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan yang valid (Satir et al., 2025). Kehadiran era digital secara radikal merusak prasyarat-prasyarat epistemis tersebut melalui fenomena disrupsi berikut:

1. Cognitive Superficiality (Pendangkalan Kognitif) dan Erosi Tafakkur

Arsitektur teknologi digital kontemporer didesain untuk menyajikan informasi secara kilat, ringkas, dan fragmentaris melalui media sosial berbasis video pendek. Pola konsumsi informasi yang instan ini melahirkan fenomena *cognitive superficiality*, di mana subjek didik kehilangan kemampuan neuro-kognitif untuk melakukan pembacaan mendalam (*deep reading*) dan perenungan kritis (Wibowo, 2026). Tradisi *tafakkur* yang mulanya berfungsi sebagai alat *aqliyah* untuk menembus hakikat ilmu, kini terdegradasi menjadi sekadar aktivitas memindai informasi di permukaan (*skimming*). Subjek didik mengonsumsi prinsip-prinsip keagamaan dan kedewasaan berfilsafat hanya dari kutipan-kutipan pendek (*quotes*) yang terputus dari konteks kitab induknya. Akibatnya, pola pikir mereka menjadi rapuh, dogmatis, dan tidak memiliki basis argumen yang kuat (Djiwandono, 2026).

2. Desentralisasi Otoritas dan Krisis Kebenaran (Post-Truth)

Di era digital, terjadi pergeseran masif terkait cara manusia melegitimasi kebenaran sebuah ilmu. Otoritas keilmuan tradisional yang berbasis pada kepakaran objektif, kesalehan riil, dan mata rantai keilmuan yang jelas (*sanad*), kini didekonstruksi oleh metrik popularitas digital seperti jumlah *likes*, tayangan (*views*), dan pengikut (*followers*) (Hidayatullah, 2024). Siapa pun yang memiliki kemampuan retorika populis dan kecakapan visual di ruang digital dapat diakui sebagai "otoritas keagamaan baru", meskipun secara metodologis sangat cacat (Hidayatullah, 2024). Bagi subjek didik

yang aspek *aqliyah*-nya belum matang, ruang digital menjadi rimba penyebaran distorsi informasi yang membingungkan. Ketika algoritma lebih mengutamakan viralitas daripada validitas kebenaran, subjek didik muslim terjebak dalam kepalsuan berpikir (*post-truth*) yang mengaburkan batas antara yang haq dan yang batil (Rasiani et al., 2025).

3. Kelompok Budaya *Tabayun* dalam Konstruksi Algoritma

Al-Qur'an secara metodologis mewajibkan umat Islam untuk melakukan *tabayun* (verifikasi radikal) atas setiap informasi yang meragukan. Namun, cara kerja platform digital modern sengaja merancang ekosistem berbentuk *filter bubble* (gelembung penyaring) yang hanya menyuapi pengguna dengan informasi yang sesuai dengan preferensi pribadinya (Nasrullah, 2017). Kondisi ini melumpuhkan nalar kritis subjek didik. Mereka terisolasi dalam ruang gema digital yang memupuk bias konfirmasi, sehingga mereka hanya mau menerima pemikiran yang sejalan dan langsung menghujat pemikiran yang berbeda. Matinya budaya *tabayun* di era digital ini berimplikasi langsung pada rapuhnya kepribadian muslim; mereka menjadi individu yang reaktif, mudah terprovokasi oleh berita palsu (*hoax*), serta memiliki kecenderungan fanatisme kelompok yang ekstrem di jagat virtual (Thayib & Timur, n.d.).

Anatomi Problematika Aksiologis di Era Digital: Eksternalisasi dan Fragmentasi Nilai

Dimensi aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam bertumpu pada internalisasi nilai-nilai transendental, dengan puncak pencapaian berupa keikhlasan (kemurnian orientasi batin) dan adab yang luhur (Hermawan & Naimah, 2024). Namun, era digital yang digerakkan oleh *attention economy* (ekonomi perhatian) memaksa subjek didik untuk selalu menampilkan diri secara visual demi mendapatkan pengakuan metrikal. Hal ini memicu krisis aksiologis kedirian melalui fenomena berikut:

1. Komodifikasi Ibadah dan Eksistensi *Cyber-Riya'*

Teknologi digital secara inheren menuntut dokumentasi konstan atas setiap aktivitas manusia. Tuntutan ekosistem ini menggeser orientasi nilai bawak (batin) subjek didik dari dimensi esoteris yang privat menuju dimensi eksoteris yang artifisial (Sutabri, 2025). Aktivitas ibadah yang sakral kini terjebak dalam arus komodifikasi digital demi memburu validasi publik berupa *likes* dan *shares* (*Cyber-Riya'*). Pergeseran ini merusak kemurnian aksiologis *nafsiyah* Islam, di mana nilai perbuatan tidak lagi diukur berdasarkan rida Allah SWT, melainkan berdasarkan tingkat viralitas konten di media sosial (Pane, 2025).

2. Degradasi Sifat *Al-Haya'* (Malu) demi Populisme Digital
Arsitektur algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang memicu keterkejutan atau kontroversi. Demi mengejar keterlibatan (*engagement*) yang tinggi, banyak subjek didik yang secara sadar mengikis sifat *al-Haya'* yang sejatinya merupakan mahkota akhlak Islam (Al-Muqaddam, 2024). Fenomena pamer kemewahan (*flexing*), eksploitasi sensualitas, hingga hilangnya tata krama komunikasi virtual mencerminkan adanya desensitisasi moral yang masif di era digital. Hal-hal yang secara normatif dianggap tabu dalam institusi pendidikan, kini dinormalisasi atas nama kreativitas dan kebebasan berekspresi (Sari et al., 2025).
3. Fragmentasi Eksistensial (*Split Personality*)
Krisis terdalam dari akselerasi era digital adalah lahirnya keterbelahan kepribadian pada diri subjek didik. Didukung oleh fitur anonimitas, subjek didik dapat dengan mudah memisahkan persona dunia nyata dengan persona virtual mereka (Restu et al., 2018). Di dunia riil, mereka tampil sebagai pribadi yang tunduk pada aturan institusi kependidikan Islam, namun di balik layar gawai, mereka bertransformasi menjadi pelaku perundungan siber (*cyber-bullying*), konsumen pornografi, atau partisipan judi daring. Fragmentasi ontologis ini membuktikan bahwa pola sikap (*nafsiyah*) yang dibentuk selama ini baru menyentuh wilayah formal-geografis, belum menjadi kesadaran takwa yang melekat secara universal (Nazeli, 2024).

Resolusi Metodologis: Solusi Integratif-Transformatif dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Menghadapi kebuntuan teoretis dan krisis moral di era digital, filsafat pendidikan Islam tidak boleh mengambil langkah regresif berupa penolakan teknologi (*teknofobia*). Diperlukan sebuah rekonstruksi metodologis yang aplikatif, filosofis, dan sistematis melalui tiga rumpun solusi konkret berikut:

1. Solusi Epistemologis: *Epistemological Revival* melalui *Deep Reading* dan Sanad Informasi
 - a. Proses memulihkan kelesuan nalar kritis akibat budaya informasi yang serba instan, institusi pendidikan Islam harus merombak metode pembelajarannya secara radikal (Arif, 2008).
 - b. Implementasi Gerakan *Deep Reading* Terbimbing: Kurikulum pendidikan Islam wajib mengintegrasikan metode telaah teks secara mendalam (*tadabbur*) terhadap literatur otoritatif (*kitab turats* maupun jurnal ilmiah

asli) untuk memotong ketergantungan siswa pada kutipan-kutipan video pendek media sosial yang dangkal (Kafani & Syamsul, 2025).

- c. Kurikulum Literasi Sanad Digital: Subjek didik diajarkan metode verifikasi (*tabayun*) yang dikontekstualisasikan ke dalam dunia siber, yakni melatih kemampuan melacak keabsahan sumber data, mendeteksi bias algoritma, serta mengidentifikasi kredibilitas keilmuan para pembuat konten agama di internet (Indonesia & Al-Thariqah, 2026).

2. Solusi Aksiologis: Internalisasi Doktrin *Muraqabah Digital*

Sistem pengawasan manusia memiliki batasan ruang dan waktu, maka filsafat pendidikan Islam harus menanamkan sistem pengawasan transendental ke dalam kesadaran digital siswa (AR et al., 2026).

- a. Metode *Muraqabah Digital*: Subjek didik diorientasikan untuk memahami secara hakiki bahwa ruang siber, meskipun bersifat virtual dan anonim di mata manusia, tetap berada di bawah pengawasan mutlak Allah SWT dan pencatatan malaikat yang rigid. Penanaman nilai ini dilakukan melalui refleksi spiritual berkala (*muhasabah*) di dalam kelas sebelum gawai digunakan sebagai media belajar (BALI, n.d.).
- b. Dekonstruksi Indikator Kesalehan: Guru harus menggeser pemahaman siswa dari kesalehan kosmetis (pencitraan religius di media sosial) menuju kesalehan substantif yang menekankan kegunaan riil (*masalahah*) bagi masyarakat sekitar (Syahputra & Rini, 2021)

3. Solusi Sosiologis: Revitalisasi Sinergis Tri-Pusat Pendidikan

Krisis kepribadian muslim di era digital tidak akan selesai jika tanggung jawab dibebankan hanya kepada sekolah. Diperlukan integrasi fungsional dari tiga pilar sosiologis (Nafisah, 2022):

No	Dimensi Sosiologis	Operasionalisasi Strategi di Era Digital
1	Lingkungan Keluarga	Berperan sebagai <i>cyber-filter</i> utama melalui komunikasi dua arah yang emosional, penetapan aturan gawai bersama (<i>digital detox</i>), serta keteladanan digital orang tua di rumah (Hakim et al., 2025).
2	Lingkungan Sekolah	Berperan sebagai laboratorium nalar kritis yang memadukan kecerdasan teknologi (papan tulis digital/ AI) dengan dialog etika dan bimbingan adab secara konseptual (Adedo & Deriwanto, 2024).
3	Lingkungan Masyarakat	Berperan sebagai kontrol sosial siber dengan memproduksi konten-konten keislaman yang bermutu, edukatif, dan estetis guna mengimbangi dominasi banalitas moral algoritma komersial (Miswar & Rambe, 2026).

KESIMPULAN

Ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan Islam, problematika pembentukan kepribadian muslim (*syakhshiyah islamiyah*) di era digital merupakan sebuah krisis struktural-filosofis yang akut, yang melanda wilayah epistemologi, aksiologi, sekaligus ontologi subjek didik. Ekosistem digital kontemporer yang dikendalikan oleh arsitektur algoritma komersial telah mendisrupsi pilar pola pikir (*aqliyah*) melalui pendangkalan nalar kritis, kematian budaya *tabayun*, dan pergeseran tradisi berpikir mendalam (*tafakkur*) menjadi cara berpikir superfisial yang instan. Pada saat yang sama, dimensi pola sikap (*nafsiyah*) mengalami anomali aksiologis akibat suburnya fenomena *cyber-riya'* dan pencarian validasi digital semu yang melahirkan kesalehan kosmetis serta mengikis sifat *al-Haya'*. Implikasi terjauh dari dua krisis ini adalah terjadinya fragmentasi identitas berupa keterbelahan kepribadian (*split personality*) antara persona dunia nyata dengan dunia virtual.

Aspek resolutif atas krisis eksistensial manusia digital ini dapat ditempuh melalui implementasi model metodologi Tri-Pilar Digital Masalah. Pembentukan karakter muslim abad modern wajib ditempuh melalui pemulihan tradisi berpikir reflektif-kritik (*epistemological revival*) untuk memperkuat pola pikir, serta reorientasi nilai etis-spiritual (*axiological realignment*) melalui penanaman doktrin Muraqabah Digital sebagai sensor takwa terdalam untuk membentengi pola sikap. Melalui sinergi fungsional yang harmonis antara lingkungan keluarga sebagai filter utama, sekolah sebagai ruang nalar kritis, dan masyarakat sebagai produsen konten bermutu, teknologi digital tidak lagi diposisikan sebagai ancaman kehancuran moral, melainkan bertransformasi menjadi instrumen aktualisasi bagi kokohnya kepribadian muslim yang utuh, tangguh, beradab, dan berkeadaban di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedo, E., & Deriwanto, D. (2024). *Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Al-Muqaddam, D. M. I. (2024). *Fikih malu: Menghiasi hidup dengan malu*. Maghfirah Pustaka.
- AR, M. D. F., Ihsan, M. M. A., & Islam, N. (2026). AI dan Pembinaan Adab dalam Pendidikan Islam Era Digital Berbasis Etika Islam. *Educalia: Journal of Educational Research*, 5(1), 71–94.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan islam transformatif*. LKIS Pelangi Aksara.
- BALI, D. P. P. N. J. (n.d.). *INTERNALISASI NILAI-NILAI DZIKIR DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI: STUDI MULTI*

*SITUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN
BANYUWANGI.*

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darmawan, R. (2024). Hakikat filsafat pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 18-28.
- Djiwandono, P. I. (2026). *Navigasi Etis di Era AI: Panduan Pendidikan dan Literasi Digital*. Detak Pustaka.
- Hakim, L., Firdaus, W., & Khaliq, A. (2025). Pembiasaan Halaqah Pagi sebagai Media Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Disrupsi Digital. *TARQIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 3(2), 15-27.
- Hermawan, N. F., & Naimah, K. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka. *EL WAHDAH*, 5(2), 84-103.
- Hidayatullah, R. (2024). Otoritas keagamaan digital: Pembentukan otoritas Islam baru di ruang digital. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 1-12.
- Indonesia, J. P. I., & Al-Thariqah, P. A. I. (2026). Arifin, Z.(2020). Pengembangan pembelajaran aktif dengan ICT. Jakarta: Deeppublish, h. 67. Asrizal, Amran, A., Ananda, A., Festiyed, & Sumarmin, R.(2021). The development of integrated science instructional materials to improve students' digital literacy in scientific approach. *Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran PAI*, 65.
- Jayana, T. A., & Mansur, M. P. (2023). *Literasi dalam Al-Qur'an: Membangun Literasi Berbasis Qur'ani*. Srikandi Empat.
- Kafani, M. M., & Syamsul, I. (2025). Revitalisasi Tradisi Turats Pesantren: Fikih Praktis Sebagai Sarana Dakwah Di Era Digital. *Idarotuna*, 7(2), 85-100.
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, 19(5), 657-670. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065-1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Miswar, M., & Rambe, R. M. (2026). REAKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PADA GENERASI Z. *KHULUQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 25-35.

- Nafisah, S. (2022). Analisis Kinerja Logika Boolean untuk Pencarian Informasi pada Online Public Access Catalog (OPAC) Perpustakaan. *AITI*, 19(1), 48–66.
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi (Cet. 3). *Simbiosis Rekatama Media, Bandung*.
- Natadireja, U., & Nurachadijat, K. (2023). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 253–267.
- Nazeli, F. A. (2024). UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KEKERASAN DAN PERUNDUNGAN MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DI MAN 2 PATI.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Pane, G. S. (2025). Analisis retorika dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar terkait moderasi beragama melalui acara "Log In" di Channel YouTube Deddy Corbuzier.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390.
- Restu, U., Indriyany, I. A., & Nurjuman, H. (2018). Dekonstruksi Makna Maskulinitas pada Trend Korea Pop (K-POP) Sebagai Praktik Identitas Remaja.
- Sari, D. I., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (2025). Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3265–3276.
- Satir, M., Dewi, A. L., Lonek, S. N., & Agia, N. R. (2025). Modernisasi Pendidikan Islam dan Epistemologi Ilmu. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–8.
- Sutabri, T. (2025). KONSEP METAVERSE DALAM TRANSFORMASI RUANG DIGITAL PADA ERA VIRTUALISASI. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Syahputra, M. C., & Rini, D. P. (2021). Internalisasi paham kesalehan digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *cyberculture*. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2), 33–46.
- Thayib, H. S., & Timur, P. K. M. J. (n.d.). PENGARUSUTAMAAN ISLAM WASATHIYAH DI ERA CYBER RELIGION DAN SOCIETY 5.0. *ISLAM WASHATHIYAH DALAM PERDEBATAN PARA TOKOH DAN CENDEKIAWAN MUSLIM*, 115.
- Tobing, W. (2026). The The Implications of the Clash Between Islamic Worldview and Modernity in the Thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 428–434.

UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education: A Tool on Whose Terms?* Paris: UNESCO.

Wibowo, A. (2026). *Evolusi Otak Manusia Buatan dan Kecerdasan Sintetis*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.